

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Indonesia merupakan negara yang penduduknya terdiri atas beraneka ragam etnis dan budaya. Keanekaragaman tersebut semakin bertambah dengan masuknya pendatang dari luar Indonesia, salah satunya adalah etnis Tionghoa yang berasal dari negara Cina. Mereka umumnya datang untuk mengadakan perdagangan dengan penduduk Indonesia, namun akhirnya banyak yang menetap di Indonesia dan kemudian menjadi warga negara Republik Indonesia.

Orang Tionghoa di Indonesia dibagi menjadi 2 golongan, yang pertama adalah golongan Tionghoa totok, yaitu penduduk Indonesia yang terdiri dari para imigran abad ke-20 dan keturunan langsung mereka, yang sedikit berakulturasi dan lebih kuat berorientasi ke negara Cina. Golongan kedua adalah golongan Tionghoa peranakan, yaitu “penduduk Tionghoa yang berakar setempat” yang baik orang tua maupun anak-anak mereka lahir di Indonesia sehingga orientasi mereka ke budaya Tionghoa telah berkurang, bahkan pengaruh budaya Indonesia nyata sekali (Skinner, dalam Coppel, 1994: 31); walaupun begitu, orientasi golongan Tionghoa peranakan terhadap budaya Tionghoa masih cukup kuat dalam batasan-batasan tertentu.

Orang Tionghoa telah menetap di Indonesia selama berabad-abad dan jumlahnya semakin lama semakin banyak. Jumlah orang Tionghoa di Indonesia hingga tahun 1961 telah mencapai 2.450.000 orang, dan dua per tiga di antaranya

merupakan orang-orang Tionghoa peranakan. Jumlah orang-orang Tionghoa di pulau Jawa diperkirakan hingga tahun 1961 telah mencapai 1.230.000 orang (Skinner, dalam Koentjaraningrat, 1994: 100). Hingga tahun 1977 jumlah orang Tionghoa telah mencapai kurang lebih 3 juta orang (Hidajat, 1993: 5). Dari perkiraan jumlah tersebut, baru diperkirakan 1,5 juta saja yang sudah menjadi WNI, sedangkan sisanya masih berstatus WNA dan *stateless*, yaitu golongan yang belum bisa atau ragu-ragu untuk menentukan pilihannya.

Budaya Tionghoa sebagai salah satu budaya tertua di dunia, didasari oleh *values* yang disebut sebagai *Chinese values*. Orang Tionghoa yang datang ke Indonesia tersebut turut membawa serta *Chinese values* mereka. Orang Tionghoa mempunyai 40 *values* yang bersifat universal, yang berasal dari berbagai macam ajaran di Cina, tapi ada beberapa *values* yang merupakan ciri khas ajaran *Confucian*, seperti *menghormati tradisi Tionghoa*, *tahu malu*, *berbakti kepada orang tua*, dan *ingin menimbulkan kesan baik* (Bond, dalam Matthews, 2000: 117). Ajaran *Confucian* terutama berkisar mengenai soal-soal kekeluargaan dan ketatanegaraan. Filsafatnya bertalian dengan hubungan antara anak dan orang tua terutama mengenai kewajiban kebaktian anak terhadap orang tuanya. Dengan tercapainya ketentraman keluarga, maka ketentraman masyarakat dan negara akan tercapai pula (Vasanty, dalam Koentjaraningrat, 1994: 360).

*Values* ditransmisikan dari daya-daya kultural, institusional dan personal yang mempengaruhi individu. Pada level yang paling umum, budaya memberikan prioritas *value* yang ditransmisikan kepada individu pada proses perkembangan (Rokeach, dalam Feather, 1975).

Perkembangan budaya Tionghoa di Indonesia telah melalui berbagai macam peristiwa sejak berabad-abad lalu. Pada jaman penjajahan Belanda, budaya Tionghoa di Indonesia tumbuh dengan subur, karena orang Tionghoa di Indonesia mendapat perlakuan khusus. Kedudukan mereka dalam hukum dan pemerintahan dianggap lebih tinggi daripada orang Indonesia asli. Pada jaman itu orang Tionghoa dibebaskan untuk mendirikan sekolah, organisasi, dan vihara, bahkan pemerintah Belanda membangun *China Town* (Pecinan) sehingga pergaulan orang Tionghoa menjadi sempit karena terlokalisasi (Vasanty, dalam Koentjaraningrat, 1994: 349). Media massa berbahasa Tionghoa juga berkembang dengan pesat pada jaman Belanda. Pada jaman ini agama Kristen banyak disebarkan di Indonesia baik yang dilakukan para misionaris maupun yang diajarkan di sekolah-sekolah dan panti asuhan Belanda.

Pada jaman penjajahan Jepang, pemerintah Jepang juga memberi kebebasan bagi budaya Tionghoa untuk berkembang. Pemerintah Jepang menutup sekolah-sekolah Belanda, tapi mereka tidak menutup sekolah-sekolah Tionghoa, sehingga semua orang Tionghoa pada jaman Jepang kembali bersekolah di sekolah Tionghoa tersebut (Vasanty, dalam Koentjaraningrat, 1994: 363).

Pada jaman Orde Baru, pemerintah sangat menekan etnis Tionghoa, termasuk kebudayaannya. Hal tersebut terlihat pada tiga pilar utama yang berusaha dihilangkan oleh Presiden Soeharto, yaitu sekolah, organisasi, dan media massa (Suryadinata, 2004: 2). Pada jaman Orde Baru, sekolah-sekolah Tionghoa ditutup, sehingga orang Tionghoa terpaksa berhenti sekolah atau pindah ke sekolah-sekolah negeri atau swasta Indonesia. Organisasi-organisasi Tionghoa

banyak yang ditutup dan dikontrol secara ketat. Dalam perayaan hari-hari besar keagamaan dan adat, orang Tionghoa juga diawasi secara ketat, sehingga perayaan tersebut biasanya berlangsung secara sembunyi-sembunyi dan tidak boleh menyolok (Suryadinata, 1986: 169). Akibat tindakan pemerintah tersebut, banyak orang Tionghoa di Indonesia yang pindah agama. Media massa Tionghoa juga banyak yang ditutup dan dikontrol secara ketat, seperti surat kabar dan radio. Pemerintah hanya memberi izin pada satu perusahaan penerbitan saja, namun penggunaan bahasa Tionghoanya dibatasi dan isinya sangat diperhatikan. Pemerintah juga melarang pemakaian simbol-simbol dan bahasa Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pemerintah sangat menekankan peraturan kependudukan atau kewarganeraan bagi orang Tionghoa di Indonesia, salah satunya dengan mengganti nama Tionghoa dengan nama yang berbau Indonesia (Suryadinata, 1986: 172).

Keadaan tersebut berlangsung selama kurang lebih 30 tahun, sampai terjadinya kerusuhan pada bulan Mei 1998, di mana banyak toko dan rumah orang Tionghoa yang dibakar dan dijarah, juga penganiayaan terhadap orang-orang Tionghoa. Akibat kejadian tersebut, orang Tionghoa merasa semakin terpojok dan takut untuk menampilkan identitas Tionghoa mereka. Setelah kerusuhan tersebut, pemerintahan Orde Baru mundur dan presiden Indonesia digantikan oleh B.J. Habibie. Setelah itu keadaan di Indonesia mulai kembali aman.

Pada jaman pemerintahan K. H. Abdurrahman Wahid, kebudayaan Tionghoa diberikan kesempatan untuk berkembang kembali, salah satunya dengan diperbolehkannya kembali perayaan hari raya Tionghoa di depan umum/publik.

Pada jaman pemerintahan Megawati Soekarno Putri, beliau menyatakan hari raya Imlek sebagai hari libur nasional dan ia mengangkat orang Tionghoa menjadi salah satu menteri di kabinetnya (Suryadinata, 2004: 6).

Pada saat pemerintahan Megawati Soekarno Putri, perkembangan gereja di Indonesia sangat pesat, banyak gereja dari berbagai denominasi berdiri dan banyak gereja yang telah lama berdiri membuat cabang, salah satu di antaranya adalah gereja “X” di Bandung. Gereja “X” tersebut mempunyai berbagai unit kegiatan dan ibadah, salah satunya adalah ibadah lansia yang diadakan dua kali setiap bulan, yang anggotanya berasal dari berbagai macam gereja dan denominasi. Jumlah jemaat lansia sekitar 600 orang dengan rentang umur antara 35 – 85 tahun, 60% nya adalah orang-orang Tionghoa, sedangkan sisanya adalah campuran dari suku Sunda, Jawa, Timor, dan Kupang. Menurut Ibu G, ketua unit lansia gereja “X”, perbedaan suku tersebut tidak menjadi penghalang di dalam interaksi jemaat.

Berdasarkan wawancara terhadap 10 jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa, 100% jemaat menyatakan orang tua mereka menanamkan budaya Tionghoa di keluarganya, dan masih melakukan sembahyang dan memperingati hari besar Tionghoa (seperti: Imlek, Cap Go Meh, Ceng Beng); namun 80% jemaat menyatakan orang tua mereka adalah Tionghoa peranakan dan 20% sisanya menyatakan orang tua mereka adalah Tionghoa totok. Dari 10 orang tersebut, 80% lahir dan besar di luar kota Bandung, dan hanya 20% yang lahir dan besar di kota Bandung. Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa sejak kecil 10 jemaat tersebut mendapat penanaman *Chinese values* yang cukup kental, walaupun 100%

jemaat mengatakan bahwa mereka juga cukup mengenal budaya daerahnya masing-masing.

Dalam berkomunikasi dengan orang tua dan saudara, 20% jemaat yang diwawancara tersebut memakai bahasa Tionghoa, 20% memakai bahasa Indonesia, 20% memakai bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan Belanda, 30% memakai bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan Jawa, 10% memakai bahasa campuran antara bahasa Indonesia, Jawa, dan Belanda. Sekarang dalam berkomunikasi dengan generasi yang lebih muda seperti anak dan cucu, 100% jemaat tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Dapat dilihat bahwa dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa Tionghoa semakin lama semakin pudar dan tidak ditekankan untuk dikuasai atau dimengerti lagi.

Dari antara mereka, 80% jemaat tinggal di daerah yang penduduknya campur antara orang Tionghoa dan Indonesia, bahkan 20% tinggal di daerah yang seluruh penduduknya terdiri atas orang Indonesia. Dapat dilihat bahwa ke-10 jemaat tersebut tidak bersikap eksklusif dalam memilih tempat tinggal. Pemilihan tempat tinggal ke-10 jemaat tersebut tampaknya dipengaruhi juga oleh faktor pergaulan mereka.

Dalam hal pergaulan saat jemaat masih sekolah, 70% jemaat tersebut menyatakan mereka bergaul dengan orang Tionghoa, Belanda, dan Indonesia; 10% bergaul dengan orang Tionghoa, Belanda, Italia, Rusia, dan Indonesia; 10% bergaul dengan orang Tionghoa dan Indonesia; dan 10% bergaul dengan orang Tionghoa saja. Untuk masa sekarang, 90% jemaat menyatakan bergaul campur antara orang Tionghoa dan Indonesia dan hanya 10% lebih sering bergaul dengan

orang Tionghoa. Walaupun begitu, 100% jemaat mengatakan bahwa orang Tionghoa harus mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi, tidak boleh eksklusif, dan harus bergaul dengan orang Indonesia tanpa membeda-bedakan. Dapat dilihat dari ke-10 jemaat tersebut bahwa mereka memandang diri sederajat dengan orang Indonesia dan tidak menganggap orang Tionghoa sebagai bangsa yang lebih superior, mereka menjunjung keharmonisan hidup dengan orang-orang di sekitarnya, baik dari etnisnya sendiri atau dari etnis lain. Ke-10 jemaat tersebut juga mempunyai nasionalisme yang tinggi terhadap negara Republik Indonesia dan bukan terhadap negara leluhur mereka yaitu negara Cina.

Dalam hal bersekolah, 40% jemaat tersebut menyatakan pernah bersekolah di sekolah Tionghoa dan Belanda (yang salah satu pelajarannya adalah agama Kristen); 20% bersekolah di sekolah Belanda, Indonesia, dan sekolah Kristen; 20% bersekolah di sekolah Tionghoa; 10% bersekolah di sekolah Tionghoa, Belanda (yang salah satu pelajarannya adalah agama Kristen), dan Indonesia; dan 10% bersekolah di sekolah Tionghoa, Belanda (yang salah satu pelajarannya adalah agama Kristen), Indonesia, dan sekolah Kristen. Jadi 80% jemaat pernah mendapatkan pelajaran agama Kristen di sekolahnya dulu. Ajaran di dalam agama Kristen didasari oleh *values* yang disebut sebagai *Christian values*. *Christian values* tersebut mempengaruhi *Chinese values* yang sudah tertanam pada diri para jemaat, walaupun pada awalnya 80% jemaat tersebut menganggap agama Kristen sebagai salah satu pelajaran di sekolah saja.

Dari wawancara terhadap 10 orang jemaat tersebut menunjukkan bahwa 60% jemaat masuk agama Kristen karena kemauan sendiri; 30% karena pengaruh

anak; 10% karena pengaruh istri dan anak. Dari ke-10 jemaat tersebut, 80% menyatakan suami/istri, anak, dan cucunya memeluk agama Kristen; dan 20% menyatakan orang tua, saudara, suami/istri, anak, dan cucunya memeluk agama Kristen.

Dalam hal penerapan nilai di keluarga, 40% jemaat tersebut menerapkan *Christian values* dan *Chinese values*; 20% menerapkan *Christian values*, *Western values*, dan *Chinese values*; 20% menerapkan *Christian values*, *Chinese values*, dan *universal values*; dan 20% menerapkan *Christian values*. Jadi 100% jemaat menerapkan *Christian values* di keluarganya. *Chinese values* yang diterapkan sudah tidak kental lagi dan sudah disesuaikan dengan *Christian values*, bahkan 100% jemaat menyatakan bahwa mereka sudah tidak lagi merayakan hari-hari besar Tionghoa, melainkan hanya merayakan hari-hari besar Kristen saja. Dari kedua hal di atas, dapat dilihat bahwa para jemaat tidak lagi memelihara tradisi leluhur sehingga dalam pemilihan agama tidak terikat dengan budaya Tionghoa dan lebih bebas, mereka juga tidak melakukan penyembahan terhadap leluhur.

Melihat pernyataan-pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa *Chinese values* pada ke-10 jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa yang diwawancara tersebut tidak lagi sekokoh dahulu, banyak hal yang sekarang sudah jarang atau sama sekali tidak dilakukan, seperti pelaksanaan hari-hari besar Tionghoa, penggunaan bahasa Tionghoa dalam berkomunikasi, pemilihan lokasi tempat tinggal, bahkan ke-10 jemaat tersebut memeluk agama selain yang dianut oleh para leluhur mereka.

Pada umumnya, di kota-kota besar jarang sekali ditemukan budaya tradisional yang dijalankan secara murni, kebanyakan budaya tradisional tersebut

sudah bercampur dengan budaya kota atau yang dikenal sebagai budaya *urban*. Budaya *urban* tersebut lebih dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan pendidikan, yang salah satu efeknya dapat meminimalisasi pewarisan budaya tradisional. Pengaruh tersebut tidak hanya dialami oleh generasi muda, namun juga dialami oleh generasi tua termasuk di dalamnya jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa gereja “X”, Bandung ([www.balipost.com](http://www.balipost.com)).

Para jemaat dewasa akhir juga telah melewati tiga jaman, yaitu jaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan Republik Indonesia (jaman Soekarno, Orde Baru, dan Reformasi), dimana mereka telah melewati masa-masa dimana *Chinese values* berkembang dengan pesat, ditekan oleh pemerintah, dan sekarang *Chinese values* boleh berkembang lagi. Para jemaat juga telah menemui berbagai macam *values* selama masa-masa tersebut, termasuk *Christian values* yang mereka temui dari agama Kristen yang mereka peluk. *Chinese values* tidak cukup menetap sebagai akibat dari perubahan pada budaya, masyarakat, dan pengalaman personal (Rokeach, dalam Feather, 1975). Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti *Chinese values* pada jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa gereja “X”, Bandung.

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam penelitian ini akan diteliti tentang:

- Gambaran *Chinese values* pada jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa gereja “X”, Bandung.
- Seberapa penting *Chinese values* bagi jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa gereja “X”, Bandung?

## 1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

### 1.3.1 Maksud Penelitian:

Memperoleh gambaran mengenai *Chinese values* pada jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa gereja “X”, Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian:

Memberikan paparan lebih rinci mengenai *Chinese values* pada jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa gereja “X”, Bandung.

## 1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

### 1.4.1 Kegunaan Ilmiah:

- Memberikan masukan bagi bidang ilmu pengetahuan Psikologi Lintas Budaya mengenai *Chinese values* pada jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa gereja “X”, Bandung.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai *Chinese values*.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis:

- Sebagai masukan bagi jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa gereja “X”, Bandung mengenai gambaran *Chinese values* pada dirinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan *values* dari budaya-budaya lain di sekeliling mereka.
- Sebagai masukan bagi gereja “X”, Bandung untuk dapat lebih mengenal karakteristik jemaatnya tersebut yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan masukan di dalam membuat program/rancangan kegiatan di gereja terutama yang berkaitan dengan *values*.

#### 1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

*Chinese values* adalah *beliefs* yang bertahan yang mendasari cara bertingkah laku (*mode of conduct*) atau keadaan akhir yang dianggap ideal (*end-state of existence*) yang secara personal lebih disukai dan dianggap penting oleh jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa gereja “X”, Bandung. Orang Tionghoa mempunyai 40 *values* dalam budayanya (Bond, dalam Matthews, 2000: 117), yaitu *berbakti kepada orang tua; bekerja keras; bertoleransi terhadap orang lain; hidup harmonis dengan orang lain; rendah hati; setia kepada atasan dalam bekerja; melakukan ritual sosial dan keagamaan sesuai tradisi Tionghoa; melakukan timbal balik bila diberi salam, pertolongan, dan hadiah; baik hati, menolong, memaafkan; pengetahuan, pendidikan; solider, kompak; mengambil jalan tengah; pemeliharaan jiwa, pengendalian diri; menata hubungan berdasarkan status; memiliki rasa kebenaran; kebaikan hati yang didampingi oleh ketegasan, otoritas; tidak mementingkan persaingan; tenang, tidak mudah*

*panik; tidak korupsi, jujur; cinta kepada tanah leluhur (Cina); kesungguhan, tulus hati; menjaga kemurnian dan keluhuran diri; hemat; tabah, tahan menghadapi tantangan, ulet; sabar; membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan (prinsip keadilan); merasa kebudayaan Tionghoa lebih unggul dari kebudayaan lain; menyesuaikan diri dengan situasi setempat; berhati-hati; dapat dipercaya; tahu malu; mempunyai sopan santun/tata krama; puas dengan keadaan yang ada sekarang; memegang teguh tradisi Tionghoa; ingin menimbulkan kesan baik; menghargai persahabatan; menjaga keperawanan dan kesetiaan pada diri wanita; tidak mempunyai keinginan yang berlebihan, tidak mengikuti nafsu keduniawian; menghormati tradisi Tionghoa; dan kesejahteraan ekonomi.*

Ke-40 *Chinese values* tersebut akan diorganisasikan oleh jemaat dalam sebuah *value system*, yang merupakan organisasi dari *beliefs* yang bertahan mengenai cara bertingkah laku atau keadaan akhir yang dianggap ideal yang lebih disukai dan dianggap penting oleh jemaat pada suatu kontinum yang menggambarkan *beliefs* jemaat berdasarkan derajat kepentingannya secara relatif. *Chinese values* mempunyai karakteristik yang relatif stabil dan diaplikasikan dalam pengorganisasian *value system* berdasarkan derajat kepentingannya, namun *Chinese values* juga bisa berubah dalam derajat kepentingannya akibat perubahan budaya, masyarakat, dan pengalaman personal jemaat (Rokeach, dalam Feather, 1975).

*Chinese values* pada jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa gereja “X” dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa (*own culture*) dan kebudayaan Sunda

(*contact culture*). Pada kebudayaan Tionghoa (*own culture*) dan kebudayaan Sunda (*contact culture*), terdapat tiga *level* transmisi budaya. Berry dan Cavalli-Sforza membagi transmisi budaya menjadi dua *level*, yaitu *upper transmission* dan *horizontal transmission* (Berry, 2002: 20). Peneliti menambahkan *level* ketiga yang dinamakan *lower transmission* agar relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Level pertama adalah *upper transmission* yang terdiri atas tiga macam transmisi, yaitu *upper vertical transmission* dari kebudayaan Tionghoa, *upper oblique transmission* oleh orang dewasa lain dari kebudayaan Tionghoa, dan *upper oblique transmission* oleh orang dewasa lain dari kebudayaan Sunda. Transmisi pertama adalah *upper vertical transmission* dari kebudayaan Tionghoa, yaitu oleh orang tua jemaat. Para orang tua jemaat tersebut kebanyakan merupakan orang perantauan yang datang dari negara Cina, mereka masih memegang teguh *Chinese values* dari negeri asalnya. Pada saat para perantau tersebut datang, Indonesia sedang dijajah oleh orang-orang Barat, dan yang paling lama menjajah Indonesia adalah negara Belanda. Pada waktu itu, orang Belanda membedakan kewarganegaraan menjadi tiga, yaitu orang Eropa (orang Belanda itu sendiri), orang Indonesia asli, dan orang Timur Asing (yaitu orang Tionghoa). Orang Belanda menempatkan kedudukan orang Tionghoa di atas kedudukan orang Indonesia di dalam hukum dan pemerintahan, mengelompokkan tempat tinggal orang Tionghoa yaitu di Pecinan (*China Town*), dan membedakan sekolah orang Tionghoa dan orang Indonesia asli. Hal ini membuat orang Tionghoa di Indonesia ‘terpisah’ dengan orang Indonesia asli, sehingga *Chinese values* tumbuh

subur di Indonesia pada waktu itu. Begitu pula ketika masa penjajahan Jepang tiba, kebudayaan Tionghoa masih diperbolehkan berkembang. Jadi transmisi *Chinese values* orang tua terhadap jemaat pada saat itu masih sangat kuat yang mengakibatkan *Chinese values* tertanam dengan kuat pada diri jemaat.

Transmisi kedua dari *upper level* adalah *upper oblique transmission* oleh orang dewasa lain dari kebudayaan Tionghoa. Pada jaman penjajahan, baik penjajahan Belanda dan Jepang, kebudayaan Tionghoa masih tumbuh subur di Indonesia, sehingga jemaat dewasa akhir masih mendapat pentransmisian *Chinese values* yang kuat dari orang dewasa etnis Tionghoa lainnya tersebut.

Transmisi ketiga dari *upper level* adalah *upper oblique transmission* oleh orang dewasa lain dari kebudayaan Sunda, transmisi ini juga turut mempengaruhi *upper vertical transmission* dari orang tua (kandung) jemaat. *Sundanese values* yang ditransmisikan oleh orang dewasa lain baik kepada orang tua jemaat maupun kepada jemaat sendiri akan berpengaruh terhadap derajat kepentingan *Chinese values* jemaat. Sebagai *values* dari budaya Timur, *Chinese values* pada umumnya mirip dengan *Sundanese values*, hal ini memudahkan orang Tionghoa untuk berinteraksi dengan orang Sunda. *Chinese values* seperti *berbakti kepada orang tua; mempunyai sopan santun/tata krama; hidup harmonis dengan orang lain; baik hati, menolong, memaafkan; rendah hati; sabar; dan menjaga keperawanan dan kesetiaan pada diri wanita*; sangat dijunjung tinggi oleh orang Sunda, sehingga derajat kepentingan *Chinese values* tersebut pada jemaat meningkat. *Chinese values* yang derajat kepentingannya menurun antara lain adalah *cinta kepada tanah leluhur (Cina); menghormati tradisi Tionghoa; melakukan ritual*

*sosial dan keagamaan sesuai tradisi Tionghoa; dan memegang teguh tradisi Tionghoa.* Derajat kepentingan *Chinese values* tersebut menurun karena jemaat telah menjadi warga negara Indonesia dan dituntut untuk berasimilasi dengan budaya Indonesia dan mencintai Indonesia sebagai tanah air. Bila *Sundanese values* orang dewasa lain dari kebudayaan Sunda tidak bertentangan dengan *Chinese values*, maka derajat kepentingan *Chinese values* meningkat, namun bila *Sundanese values* orang dewasa lain dari kebudayaan Sunda tersebut bertentangan dengan *Chinese values*, maka derajat kepentingan *Chinese values* pada diri jemaat menurun.

Level kedua adalah *horizontal transmission* yang terdiri atas dua macam transmisi, yaitu *horizontal transmission* oleh *peer* dari kebudayaan Tionghoa dan *horizontal transmission* oleh *peer* dari kebudayaan Sunda. Transmisi pertama adalah *horizontal transmission* oleh *peer* dari kebudayaan Tionghoa. Pada umumnya *peer* dari jemaat dewasa akhir memegang teguh *Chinese values* karena mereka juga dibesarkan dengan kebudayaan Tionghoa yang kental, tetapi *peer* jemaat di gereja yang memegang teguh *Christian values* akan mempengaruhi derajat kepentingan *Chinese values* jemaat, *Christian values* dari *peer* jemaat di gereja akan membuat derajat kepentingan *values* tertentu pada *Chinese values* menurun.

Transmisi kedua dari *horizontal level* adalah *horizontal transmission* oleh *peer* dari kebudayaan Sunda, *Sundanese values* yang ditransmisikan oleh *peer* kepada jemaat akan berpengaruh terhadap derajat kepentingan *Chinese values* jemaat. Bila *Sundanese values* *peer* dari kebudayaan Sunda tersebut tidak

bertentangan dengan *Chinese values*, maka derajat kepentingan *Chinese values* meningkat, namun bila *Sundanese values* *peer* dari kebudayaan Sunda tersebut bertentangan dengan *Chinese values*, maka derajat kepentingan *Chinese values* pada diri jemaat menurun.

Level ketiga atau yang terakhir adalah *lower transmission* yang terdiri atas tiga macam transmisi, yaitu *lower vertical transmission* oleh anak jemaat, *lower oblique transmission* oleh orang-orang yang lebih muda dari kebudayaan Tionghoa, dan *lower oblique transmission* oleh orang yang lebih muda dari kebudayaan Sunda. Transmisi pertama adalah *lower vertical transmission* oleh anak jemaat. Anak dari jemaat lahir pada jaman yang berbeda bila dibandingkan dengan jaman orang tua jemaat dan jemaat dibesarkan, yang pada saat itu kebudayaan Tionghoa masih kental. Pada umumnya anak jemaat ini lahir menjelang dimulainya Orde Baru, sehingga mereka hanya merasakan sedikit sisa-sisa jaman ketika kebudayaan Tionghoa masih bebas untuk dilakukan dan diekspresikan. Karena sekolah Tionghoa ditutup, anak-anak tersebut bersekolah di sekolah negeri atau swasta Indonesia. Kebanyakan para jemaat menyekolahkan anaknya di sekolah swasta Kristen karena menganggap mutu sekolah tersebut lebih bagus. Di sekolah Kristen itulah anak-anak dari jemaat mengetahui *Christian values* dan banyak dari mereka yang akhirnya memeluk agama Kristen.

Di kota-kota besar, generasi muda jaman sekarang juga sudah banyak yang terpengaruh oleh budaya *urban*, termasuk anak-anak dari jemaat. Budaya tersebut lebih dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan pendidikan, yang efeknya dapat membuat derajat kepentingan beberapa *Chinese values* seperti *memegang*

*teguh tradisi Tionghoa; menghormati tradisi Tionghoa; melakukan ritual sosial dan keagamaan sesuai tradisi Tionghoa; tidak mempunyai keinginan yang berlebihan, tidak mengikuti nafsu keduniawian; menjaga kemurnian dan keluhuran diri; tidak mementingkan persaingan; dan hemat* menurun. Budaya *urban* juga dapat membuat derajat kepentingan *Chinese values* seperti *bekerja keras; pengetahuan, pendidikan; dan kesejahteraan ekonomi; meningkat*. Budaya *urban* lebih menekankan pentingnya teknologi dan pendidikan, sehingga budaya ini kurang memperhatikan tradisi dan lebih mengutamakan modernisasi dan kemajuan yang menyebabkan orang lebih mengejar pendidikan yang tinggi dan kekayaan dengan bekerja keras dan berkompetisi dengan orang lain. Kurang kentalnya *Chinese values* pada anak-anak jemaat ditambah dengan didaptkannya *Christian values* di sekolah swasta Kristen atau *Sundanese values* di sekolah negeri dan di sekolah swasta Indonesia lainnya, dan berkembangnya budaya *urban* pada generasi anak-anak jemaat mempengaruhi derajat kepentingan *Chinese values* jemaat, derajat kepentingan *Chinese values* menurun bila *values* pada anak bertentangan dengan *Chinese values* jemaat, dan sebaliknya derajat kepentingan *Chinese values* jemaat meningkat bila *values* pada anak tersebut tidak bertentangan.

Transmisi kedua dari *lower level* adalah *lower oblique transmission* oleh orang-orang yang lebih muda dari kebudayaan Tionghoa. Mereka banyak dipengaruhi oleh budaya *urban* dan kebudayaan Tionghoa sudah tidak sekuat dulu lagi, walaupun semenjak jaman pemerintahan Abdurahman Wahid, mulai diberikan kebebasan kembali bagi kebudayaan Tionghoa untuk berkembang dan

diekspresikan. Kurang kentalnya *Chinese values* pada orang-orang yang lebih muda bila dibandingkan generasi-generasi di atasnya, ditambah dengan *urban values* yang sangat mempengaruhi generasi muda, juga *values* lain seperti *Sundanese values* dan *Christian values*; mempengaruhi derajat kepentingan *Chinese values* jemaat. Derajat kepentingan *Chinese values* menurun bila *values* pada orang-orang yang lebih muda dari kebudayaan Tionghoa bertentangan dengan *Chinese values* jemaat, dan sebaliknya membuat derajat kepentingan *Chinese values* jemaat meningkat bila *values* pada orang-orang yang lebih muda dari kebudayaan Tionghoa tersebut tidak bertentangan.

Transmisi ketiga dari *lower level* adalah *lower oblique transmission* oleh orang yang lebih muda dari kebudayaan Sunda dimana mereka juga banyak dipengaruhi oleh budaya *urban*. Transmisi ini juga turut mempengaruhi *lower vertical transmission* dari anak jemaat. *Sundanese values* yang ditransmisikan oleh orang-orang yang lebih muda baik kepada anak jemaat maupun kepada jemaat sendiri akan berpengaruh terhadap derajat kepentingan *Chinese values* jemaat. Bila *Sundanese values* dan *urban values* orang yang lebih muda dari kebudayaan Sunda tersebut tidak bertentangan dengan *Chinese values*, maka derajat kepentingan *Chinese values* meningkat, namun bila *Sundanese values* orang yang lebih muda dari kebudayaan Sunda tersebut bertentangan dengan *Chinese values*, maka derajat kepentingan *Chinese values* pada diri jemaat melemah.

Faktor lain yang juga mempengaruhi *Chinese values* jemaat dewasa akhir adalah agama Kristen, media massa dan elektronik (*upper oblique transmission*).

Jemaat dewasa akhir, bila dibandingkan dengan orang-orang yang lebih muda; banyak yang menyatakan bahwa kepercayaan atau iman terhadap agama Kristen adalah pengaruh yang paling signifikan dalam hidup mereka, sehingga mereka mempraktekkan ajaran agama Kristen dalam hidup mereka sehari-hari dan menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan (Gallup & Bezilla, 1992, dalam Santrock, 2004: 617).

*Christian values* mempengaruhi derajat kepentingan *Chinese values* jemaat, yaitu derajat kepentingan *Chinese values* menurun bila *Christian values* bertentangan dengan *Chinese values* jemaat, dan sebaliknya membuat derajat kepentingan *Chinese values* jemaat meningkat bila *values* tersebut tidak bertentangan. Pada umumnya, *Chinese* dan *Christian values* tidak bertentangan (Berlian, dalam Tan, 2004: 189), namun *Christian values* membuat derajat kepentingan beberapa *Chinese values* seperti *menghormati tradisi Tionghoa; memegang teguh tradisi Tionghoa; melakukan ritual sosial dan keagamaan sesuai tradisi Tionghoa; dan membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan (prinsip keadilan)* menurun.

*Chinese values* mengajarkan untuk menyembah hal-hal lain selain Tuhan, seperti menyembah leluhur dan kekuatan alam; dan membalas kebaikan dengan kebaikan, kejahatan dengan kejahatan. Kedua hal tersebut bertentangan dengan ajaran *Christian values* yang mengajarkan hanya boleh menyembah Tuhan dan tidak boleh yang lain, dan membalas kejahatan dengan kebaikan (Tan, 2004: 65, 121).

Media massa dan elektronik sebagai bagian dari *upper oblique transmission* juga turut mempengaruhi derajat kepentingan *Chinese values* jemaat, karena melalui media tersebut jemaat mendapat berbagai jenis informasi yang memuat berbagai macam *value*. Pada jaman pemerintahan Orde Baru, stasiun radio dan penerbitan banyak yang ditutup, namun sekarang stasiun radio dan penerbitan Tionghoa kembali diberi izin untuk beroperasi, ditambah dengan siaran televisi yang memuat berita, lagu, tarian, film, dan siaran berita dalam bahasa Tionghoa. Media massa dan elektronik dapat membuat derajat kepentingan *Chinese values* jemaat meningkat bila *values* yang diperoleh dari media tersebut tidak bertentangan dengan *Chinese values* jemaat, dan sebaliknya dapat membuat derajat kepentingan *Chinese values* jemaat menurun bila bertentangan.

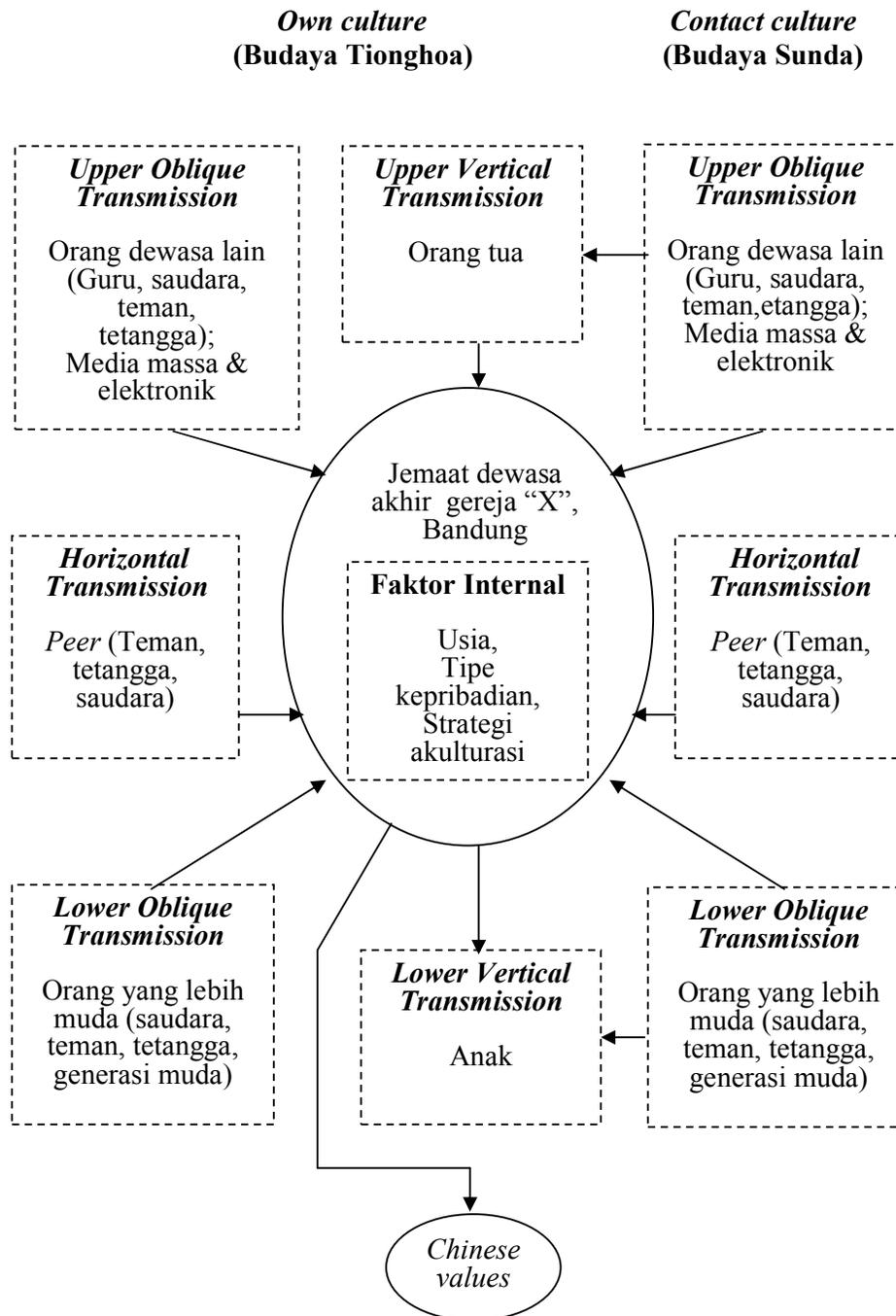
Faktor internal yang mempengaruhi *Chinese values* jemaat dewasa akhir adalah usia, tipe kepribadian, dan strategi akulturasi. Jemaat dewasa akhir telah hidup pada tiga jaman, yaitu jaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan Republik Indonesia (jaman Soekarno, Orde Baru, dan Reformasi). Dengan usia jemaat sekarang, *values* yang ditemui selama kehidupannya tersebut sudah benar-benar diinternalisasi dan diintegrasikan dalam *value system* jemaat, dengan demikian *values* pada jemaat lebih stabil dan menetap bila dibandingkan dengan orang-orang yang usianya lebih muda.

Tipe kepribadian juga turut mempengaruhi *Chinese values* jemaat. Jemaat yang *ekstrovert* akan lebih terbuka terhadap *values* lain yang mereka temui dalam hidupnya, sehingga *Chinese values* jemaat mempunyai kemungkinan lebih besar untuk dipengaruhi oleh *values* lain, pengaruh tersebut bisa membuat derajat

kepentingan *Chinese values* yang dimiliki jemaat menurun atau meningkat. Sebaliknya, jemaat yang *introvert* akan lebih tertutup terhadap *values* lain yang mereka temui dalam hidupnya, sehingga jemaat akan cenderung untuk lebih mempertahankan *Chinese values* yang dimilikinya.

Setiap jemaat etnis Tionghoa pasti mengalami proses akulturasi, yaitu perubahan *values*, gaya hidup, dan bahasa yang merupakan hasil dari kontak langsung dengan budaya Sunda yang berbeda dengan budaya asli yang dimiliki individu yang bersangkutan secara berkesinambungan (Herskovits, dalam Colleen Ward, 2001: 99). Proses akulturasi tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Menurut Berry (1999: 541-542) ada empat macam strategi akulturasi, yang pertama adalah asimilasi, yaitu jemaat dewasa akhir menerima *Sundanese values* tanpa mempertahankan *Chinese values*. Strategi yang kedua adalah separasi, yaitu jemaat menolak sama sekali untuk menerima *Sundanese values* dan tetap mempertahankan *Chinese values*. Strategi yang ketiga adalah integrasi, yaitu jemaat menerima *Sundanese values* sambil tetap mempertahankan *Chinese values*. Strategi yang keempat adalah marjinalisasi, yaitu adanya sedikit minat dari jemaat untuk menerima *Sundanese values* dan juga sedikit minat untuk mempertahankan *Chinese values*. Derajat kepentingan *Chinese values* jemaat yang menerapkan strategi akulturasi asimilasi dan marjinalisasi rendah, karena jemaat tidak berusaha mempertahankan *Chinese values*. Derajat kepentingan *Chinese values* jemaat yang menerapkan strategi akulturasi separasi dan integrasi lebih tinggi daripada jemaat yang menerapkan dua strategi lainnya, namun yang derajat kepentingannya paling tinggi adalah jemaat yang menerapkan strategi

akulturasi separasi karena jemaat berusaha mempertahankan *Chinese values* tanpa berusaha menerima *Sundanese values*. Untuk memperjelas uraian di atas, maka dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



SKEMA 1.1 KERANGKA PIKIR

## 1.6 ASUMSI

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa:

- *Chinese values* dipengaruhi oleh transmisi *values* dari orang tua, orang dewasa lain, *peer*, anak, orang yang lebih muda, media massa, media elektronik, ajaran Kristen, dan faktor internal.
- Terdapat proses transmisi yang bervariasi pada jemaat dewasa akhir etnis Tionghoa gereja “X”, Bandung.
- Derajat kepentingan *Chinese values* pada jemaat bervariasi.
- Derajat kepentingan *Chinese values* yang berkaitan dengan tradisi Tionghoa, cinta tanah leluhur menurun, dan bertentangan dengan *Christian values* menurun, sementara derajat kepentingan *Chinese values* yang tidak bertentangan atau sejalan dengan *Sundanese* dan *Christian values* meningkat.